

## Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah SLB Osakali Kecamatan Pulau Bandring Kabupaten Asahan

Syahrizal<sup>1</sup>, Aisyah Eka Suci<sup>2</sup>, Eva Khairani<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> IAIDU Asahan

Corresponding Author: ✉ [syahrizal@gmail.com](mailto:syahrizal@gmail.com)

### ABSTRACT

The purpose of this study is to find a model the handling of children with special needs in great schools Osakali Asahan, knows all the barriers experienced in the process of handling children with special needs disabled athletes, and know that a solution done in the face of obstacles the handling of children with special needs disabled athletes. This research as the subject of research or sources is a head of school, and many of the teachers who used a qualitative approach through the method of analysis deskriptif. As for data collection techniques which was conducted through a, observation, interview, research and documentation to the subject. This research result indicates three (3) point it, first is a model handling children with special needs disabled athletes in special needs schools osakali asahan is by using extraordinary primary school, where a model his service use education services such as the school usual or regular consisting of various levels from the base up to a higher level, and children handled in accordance with abnormalities or disability each. which are (1) lacking facilities and infrastructure supporting in the form of classrooms and there is little media, (2) a lack of Children with special needs disabled athletes and teachers skill owned, (3) the stigma of the community pertaining to children with special needs disabled athletes who are still viewed rendeh because he could not do anything and in also did not send a lot of changes. Third , solutions to deal with the obstacles in handling their children with special needs indonesian is as follows:(1) increases the total number of teachers children with special needs disabled athletes and increase the quality of them with various education intervention and training related, (2) teachers should look to be creative use of existing infrastructure by making media itself that is easy to understand students , (3) give the understanding of to the community, including parents student guardians will important education for babies to Children with special needs disabled athletes having confidence,self help, and able to hang out with the other normal.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received

15 July 2022

Revised

25 July 2022

Accepted

03 August 2022

### Keywords

*Model Handling, Children With Special Needs Disabled Athletes (ABK), Great School (SLB)*

### How to cite

Syahrizal<sup>1</sup>, Aisyah Eka Suci<sup>2</sup>, Eva Khairani<sup>3</sup> (2022). Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Sekolah SLB Osakali Kecamatan Pulau Bandring Kabupaten Asahan. Journal Continuous Education, 3(2). 49-61. [10.51178/ce.v3i2.796](https://doi.org/10.51178/ce.v3i2.796)



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Sekolah Luar Biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pembelajaran bagi peserta didik. Jadi SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam ketentuan umum UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 kemukaan bahwa proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU. Sisdiknas, 2006). Bertitik tolak dari tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya Sekolah Luar Biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat mewujudkan terjadinya pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan (Hari Suderajat, 2005).

Syafaruddin (2002) mengemukakan bahwa: dalam system pendidikan nasional Indonesia sekolah memiliki peranan strategis sebagai institusi penyelenggara kegiatan pendidikan." Oleh karena itu, jelaslah bahwa Sekolah Luar Biasa memiliki dan mengemban tugas yang berat tetapi penting. Berat karena harus selalu berperang menghadapi berbagai kelemahan, ancaman dan tantangan guna menselaraskan program-program kegiatan yang terealisasi dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang bergerak demikian cepat. Penting, karena tugas-tugas dan fungsi sekolah sangat diperlukan untuk mengembangkan potensi anak-anak berkebutuhan khusus demi kelangsungan hidupnya yang harus selalu dinamis dan optimis.

Melihat kedudukan sekolah yang demikian pentingnya Syafaruddin (2002) mengatakan bahwa: "Sekolah menjadi pusat dinamika masyarakat. Keberadaan sekolah menjadi institusi sosial yang menentukan pembinaan pribadi anak dan sosialisasi serta pembudayaan suatu bangsa". Dibalik fungsi dan peranan sekolah yang sangat esensial bagi perkembangan pribadi peserta didik, masyarakat dan bangsa, serta tingginya harapan masyarakat terhadap sekolah ada satu realita yang masih jauh dari apa yang diharapkan oleh masyarakat. Dengan kata lain lembagalembaga sekolah masih berkualitas rendah dan belum dapat memenuhi harapan masyarakat. Hal itu tercermin dari rendahnya kualitas lulusan sekolah yang diekspresikan dengan menganggurnya siswa-siswa yang telah lulus sekolah. Bahkan dalam realita keseharian terlihat para lulusan yang belum dapat hidup mandiri untuk mengatasi persoalan kehidupannya sehari-hari. Hal ini sebagai cerminan masih

rendahnya kualitas sumber daya manusia sebagai output pendidikan di Sekolah Luar Biasa. Hal itu dilatar belakangi karena siswa-siswi di SLB mempunyai IQ yang rendah di banding dengan anak-anak normal pada umumnya. Gambaran di atas sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hari Suderajat (2005) yang mengemukakan bahwa lulusan sekolah khususnya di Indonesia dinilai bermutu rendah dalam komparasi international.

Sejalan dengan pendapat Hari Suderajat dikemukakan pula tentang lemahnya mutu pendidikan kita oleh Syafaruddin (2002) sebagai berikut: dunia pendidikan kita belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat. Berangkat dari kenyataan di atas, maka harus dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan keberhasilan sekolah sehingga menjadi lembaga pendidikan yang efektif dan produktif. Terwujudnya Sekolah Luar Biasa yang efektif dan produktif merupakan suatu ciri bahwa sekolah itu berhasil dalam mengemban dan menjalankan tugas dan fungsinya.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Osakali Asahan yang merupakan salah satu sekolah pendidikan luar biasa yang ada di Kabupaten Asahan. Sekolah ini menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan dan rehabilitasi dari kelainan yang dialami. Sebagai lembaga pendidikan formal yang telah menerapkan sekolah system pendidikan luar biasa, dimana peserta didiknya hanya anak yang berkebutuhan khusus saja yang didik agar anak berkebutuhan khusus tersebut dapat pulih kembali dari kondisi kelainannya dialaminya atau setidaknya dapat menjadi anak yang mandiri dan percaya diri, serta memiliki prestasi disebalik kekurangan yang dialaminya. Di SLB Osakali Asahan anak-anak mendapatkan haknya, diberikan pengajaran dan bahkan terapi-terapi sesuai dengan kondisi kelainan atau ketunaan yang dihadapi. Dalam penerapan pembelajaran yang dilakukan terhadap anak-anak berkebutuhan khusus ini, dibutuhkan model-model penanganan anak secara khusus, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah luar biasa (SLB) Osakali Asahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu mendeskripsi data-data yang diperoleh di lapangan. Informasi atau data penelitian ini berupa pemahaman terhadap makna, baik ini diperoleh dari data yang berupa interaksi lisan dengan responden, maupun berupa tulisan yang diperoleh melalui data catatan-catatan resmi lainnya. Deskripsi penelitian berisi kutipan-kutipan yang disusun dalam bentuk sebuah narasi. Rancangan penelitian yang digunakan juga merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif

merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan sesuai dengan apa adanya.

Penelitian ini dilakukan di SLB Osakali Pulo Bandring Kabupaten Asahan, dengan subjek penelitian adalah orang yang menjadi sumber data dalam penelitian yaitu, 1 Kepala Sekolah, 2 orang guru mata pelajaran, dan 1 orang wali murid untuk memperoleh data mengenai model penanganan ABK. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengali data yang diharapkan, serta menggunakan teknik analisa data dengan metode triangulasi untuk memeriksa keabsahan data yang diterima dan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. yaitu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan dan fakta sesuai dengan tujuan untuk mengetahui model penanganan ABK di sekolah SLB Osakali Asahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Sekolah Luar Biasa (SLB) Swasta Osakali Asahan, beralamat di jalan S. Parman, Kecamatan Pulo Bandring, Kabupaten Asahan, Provinsi Sumatera Utara. Berdasarkan hasil studi dokumen didapatkan bahwa SLB Osakali Asahan memiliki 8 orang guru, dan 62 siswa yang terdiri dari siswa laki-laki 37 orang, siswa perempuan 25 orang, dan rombongan belajar 18 orang.

SLB Osakali memiliki jenjang pendidikan mulai dasar hingga lanjutan yang terdiri dari:

1. TK jumlah siswa sebanyak 2 orang anak
2. SD jumlah siswa sebanyak 50 orang anak
3. SMP jumlah siswa sebanyak 8 orang anak
4. SMA jumlah siswa sebanyak 2 orang anak.

Selain itu, SLB Osakali Asahan memiliki ruang kelas 15 ruangan, 1 buah perpustakaan, dan 1 buah sanitasi siswa; Dalam penerapan pendidikan di TKLB SLB Osakali Asahan menerapkan kurikulum pendidikan 2013

Selanjutnya berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi dan wawancara kepada 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru mata pelajaran, dan 1 orangtua wali murid di SLB Osakali Asahan, dapat dipaparkan mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SLB Osakali Asahan, sebagai berikut:

### **Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada SLB Osakali Asahan**

Model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah SLB Osakali Asahan yaitu: model pendidikan dengan penanganan secara regular dimana anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak sepanjang hari di kelas namun

dengan pembelajaran dan perlakuan khusus sesuai dengan kondisi gangguan mental anak. Anak autis perlakukan khususnya diberikan terapi-terapi, seperti terapi fisik, terapi fokus, dan terapi bicara. Anak tunarungu diberikan terapi bahasa isyarat. Anak tunadaksa diberikan terapi fisik dan bicara, dan anak tunagrahita diberikan pola pembelajaran dengan berbagai cara untuk mengingat dan memahami materi.

Hal ini disampaikan saat wawancara dengan guru pendamping dengan menyatakan sebagai berikut:

*"Model penanganan ABK di sekolah kami itu sama dengan sekolah biasa yaitu model penanganan reguler, hanya saja pembelajaran dan perlakuannya yg khusus. Karena anak-anak ABK memerlukan pembelajaran dan penanganan yang khusus. Di sekolah kami ada beberapa kegunaan seperti yang pertama itu anak autis, dimana penanganannya dengan cara terapi fisik, terapi fokus, terapi bicara dan juga diet makan. Untuk anak tunarungu penanganannya dengan cara mengajari bahasa isyarat. Untuk anak tunadaksa dengan cara melakukan terapi fisik dan terapi bicara. Untuk anak tunagrahita dilakukan pembelajaran dengan berbagai cara yang selalu bergantian agar memudahkan mereka untuk mengingat dan memahami materi."*

Hal senada dikemukakan oleh guru kelas yang menyatakan bahwa:

*"Model pembelajaran disini pak sama seperti kayak anak di sekolah, anak-anak belajar di ruangan kelas. Anak-anak kami berikan pembelajaran umum yang sama, tapi ada juga perlakuan khusus yang kami berikan ke anak-anak sesuai gangguan mentalnya, kan disini anak-anak masalah kejiwaannya berbeda-beda jadi harus diperlakukan yang berbeda juga pak. Kami disini untuk anak berikan terapi-terapinya untuk anak autis, ada juga anak tunarungu, tunadaksa, dan tunagrahita. Tentu perlakuannya beda toh pak."*

Hal yang hampir senada di sampaikan kepada kepala sekolah saat wawancara, yaitu:

*"Penanganan kami disini pak, yang penting adalah komunikasi dengan anak, kita perhatikan kebutuhan anak itu apa yang diinginkan, kita berikan pembelajaran untuk merangsang potensi kemampuannya tapi secara spesifik kami berikan terapi-terapi juga untuk membangkitkan kemampuannya, tapi kunci belajar terhadap anak ABK itu adalah sabar pak, termasuk peduli" dan di dalam kelas kita batasi jumlahnya agar kita bisa layani dengan baik apalagi anak autis agak berat."*

Sama halnya dengan observasi yang ada dilapangan bahwa anak berkebutuhan khusus mendapatkan layanan dalam belajar walau kadang ada yang hanya sebentar, anak diberikan pembelajaran di ruang kelas dan terapi oleh guru-guru sesuai dengan gangguan mental anak.

### **Hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada SLB Osakali Asahan**

Hambatan dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) di SLB Osakali adalah; kurang sarana dan prasarana penunjang berupa ruang kelas dan media pembelajaran yang minim, kurangnya guru ABK dan skill yang dimiliki, dan stigma masyarakat yang berkaitan dengan ABK yang dipandang rendah karena tidak bisa berbuat apa-apa dan di sekolahkan juga tidak banyak perubahan.

Hal ini didapatkan saat wawancara dengan guru pendamping yang menyatakan bahwa:

*"Kami disini pak, hambatan yang di alami di sekolah kami yg pertama kurang nya sarana dan prasarana terutama pada ruang kelas dan media pembelajaran untuk menunjang pembelajaran anak ABK. Yang kedua kurang nya SDM guru untuk mengajar anak ABK, karena pada dasarnya mengajar anak ABK harus sabar dan benar benar dari hati; yang ketiga di anggap remeh dan rendah oleh masyarakat, dimana mereka menganggap anak ABK tidak bisa apa<sup>2</sup>, dan di sekolah kan pun hanya percuma, sehingga mereka memandang sebelah mata."*

Hal senada diungkap oleh kepala sekolah, yang menyatakan bahwa:

*"Sekolah kami ini masih sederhana pak, ya hambatan pasti ada, kami masih butuh lagi penambahan ruang kelas untuk belajar, dan fasilitas lainnya, nih baru saja kami dapat bantuan printer, alhamdulillah. Nah untuk tenaga guru kita juga masih kurang sebenarnya nih baru rekrut lagi dari mahasiswa IAIDU Kisaran, dan tenaga guru pendamping khusus yang ahli menangani anak ABK itu yang agak sulit pak. Tapi guru-guru kita dibekali juga bagaimana menangani anak ABK, kadang kita kirim juga mengikuti pelatihan yang di adakan pemerintah untuk meningkatkan kemampuan guru. Dan kalau capeknya pak kalo ganti-ganti guru karena ada guru yang keluar karena ada pekerjaan baru, atau hal lainnya."*

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh saat wawancara wali kelas mengatakan bahwasanya:

*"Ya Pak, memang agak sulit mengajar dia, butuh kesabaran untuk membujuknya, dan harus kita naik-naikan dia, sini anak mama yang pinter, mama mau nanya, kita ngak bisa memaksa dia tapi harus kita eluh-eluhkan agar naik semangatnya tapi kalo lagi ia tidak mood, ya biar kan sejenak dia sambil kita puji-puji, dan turuti kemauannya, dan kita ngak boleh memaksanya, karena kalo dipaksa ia bisa ngambek" 82.*

### **Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada SLB Osakali Asahan**

Solusi menghadapi hambatan dalam menangani anak berkebutuhan khusus di SLB Osakali Asahan adalah: menambah jumlah guru ABK dan meningkatkan kualitas mereka dengan berbagai kegiatan pendidikan dan

pelatihan yang terkait dengan ABK, guru harus kreatif memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan membuat media pembelajaran sendiri yang mudah dipahami siswa, dan memberikan pemahaman kepada masyarakat, termasuk orangtua wali murid akan penting pendidikan bagi ABK agar anak memiliki kepercayaan diri, mandiri, dan mampu bergaul dengan orang normal lainnya. Anak ABK harus dipulihkan dan diberikan kesempatan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Hal ini senada dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh guru pendamping sebagai berikut:

*"Solusi yang kami ambil dalam menghadapi hambatan adalah pak pertama selalu memanfaatkan media yg ada, serta membuat sendiri media2 pembelajaran yang mudah untuk di tiru dan di pahami oleh siswa. Yang kedua selalu mencari guru yang baik, dan terus menyakin kan para guru bahwa mengajar anak ABK tidak seburuk yang di kira., yang ketiga meyakini kan kepada masyarakat bahwa siswa ABK juga mampu berprestasi serta menunjukkan prestasi<sup>2</sup> yang sudah di raih selama ini, bahwa anak ABK juga layak mendapat pendidikan dan bersaing dengan anak<sup>2</sup> biasa."*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

*"Ya dalam pembelajaran ke anak ABK pak, kita butuh kesabaran, dan jangan bosan-bosan menghadapi anak, dan kita berikan waktu tambahan khusus utk anak seperti pengulangan dengan tujuan agar kita dapat memberikan pelayanan atau pendidikan yang prima agar kita bisa memberikan perhatian lebih dari pada anak-anak itu. Untuk prasarana kita memang kekurangan ruang belajar, tapi masih bisa kita atur, tapi harapan saya keterbatasan itu jangan dijadikan penghalang, guru harus kreatif dengan sarana yang ada, Selain itu guru kami masih butuh khusus yang punya skill, keahlian makanya tidak bisa sembarang bisa jadi guru ABK harus dilatih dulu dan diberikan pemahaman tentang anak ABK dengan berbagai macam kelainannya."*

## **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SLB Osakali Pulo Bandring, mengenai model penanganan anak berkebutuhan khusus. Dengan ini peneliti memberikan pembahasan sebagai berikut:

### **Model Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus pada Sekolah SLB Osakali Asahan**

Berdasarkan teori, menurut Hermanto SP, (2010) mengatakan bahwa ada tiga (3) model penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK), yaitu: pertama, pendidikan segregasi, kedua terpadu/integrasi, dan ketiga, pendidikan inklusif..86

Adapaun yang peneliti dapatkan di lapangan bahwa model penanganan ABK di SLB Osakali Asahan cenderung menggunakan model pendidikan

sekolah dasar luar biasa (SDLB) dimana model pelayanannya selain sekolah biasa seperti regular di ruang kelas dengan system pendidikan disesuaikan dengan tingkatan dari tingkat dasar dan lanjut, siswa juga diberikan pelayanan pendidikan khusus untuk anak yang mengalami gangguan mental atau ketunaan masing-masing.

Hal ini sesuai dengan teori model layanan terhadap anak ABK yang dikemukakan oleh Hermanto, SP bahwa model regregrasi merupakan model pendidikan khusus tertua yang menempatkan anak berkelainan di sekolah-sekolah khusus, terpisah dari teman sebayanya. Sekolah-sekolah ini memiliki kurikulum, metode mengajar, sarana pembelajaran, sistem evaluasi, dan guru khusus. Dari segi pengelolaan, model segregrasi memang menguntungkan, karena mudah bagi guru dan administrator dalam pengelolaannya. Namun demikian, dari sudut pandang peserta didik, model segregrasi ini sangat merugikan. Model segregatif tidak menjamin kesempatan anak berkebutuhan khusus mengembangkan potensi secara optimal, karena kurikulum dirancang berbeda dengan kurikulum sekolah biasa.

Ada empat bentuk penyelenggaraan pendidikan dengan sistem segregasi, yaitu:

1. Sekolah Luar Biasa (SLB) Bentuk Sekolah Luar Biasa merupakan bentuk sekolah yang paling tua. Bentuk SLB merupakan bentuk unit pendidikan. Artinya, penyelenggaraan sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan diselenggarakan dalam satu unit sekolah dengan satu kepala sekolah. Pada awalnya penyelenggaraan sekolah dalam bentuk unit ini berkembang sesuai dengan kelainan yang ada (satu kelainan saja), sehingga ada SLB untuk tunanetra (SLB-A), SLB untuk tunarungu (SLB-B), SLB untuk tunagrahita (SLB-C), SLB untuk tunadaksa (SLB-D), dan SLB untuk tunalaras (SLB-E). Di setiap SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut. Sistem pengajarannya lebih mengarah ke sistem individualisasi. Selain, ada SLB yang hanya mendidik satu kelainan saja, ada pula SLB yang mendidik lebih dari satu kelainan, sehingga muncul SLB-BC yaitu SLB untuk anak tunarungu dan tunagrahita; SLB-ABCD, yaitu SLB untuk anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Hal ini terjadi karena jumlah anak yang ada diunit tersebut sedikit dan fasilitas sekolah terbatas.
2. Sekolah Luar Biasa Berasrama Sekolah Luar Biasa Berasrama merupakan bentuk sekolah luar biasa yang dilengkapi dengan fasilitas asrama. Peserta didik SLB berasrama tinggal di asrama. Pengelolaan asrama menjadi satu kesatuan dengan pengelolaan sekolah, sehingga di SLB tersebut ada tingkat persiapan, tingkat dasar, dan tingkat lanjut, serta unit



asrama. Bentuk satuan pendidikannyapun juga sama dengan bentuk SLB di atas, sehingga ada SLB-A untuk anak tunanetra, SLB-B untuk anak tunarungu, SLB-C untuk anak tunagrahita, SLB-D untuk anak tunadaksa, dan SLB-E untuk anak tunalaras, serta SLB- AB untuk anak tunanetra dan tunarungu. Pada SLB berasrama, terdapat kesinambungan program pembelajaran antara yang ada di sekolah dengan di asrama, sehingga asrama merupakan tempat pembinaan setelah anak di sekolah. Selain itu, SLB berasrama merupakan pilihan sekolah yang sesuai bagi peserta didik yang berasal dari luar daerah, karena mereka terbatas fasilitas antar jemput.

3. Kelas Jauh/Kelas Kunjung Kelas jauh atau kelas kunjung adalah lembaga yang disediakan untuk memberi pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang tinggal jauh dari SLB atau SDLB. Pengelenggaraan kelas jauh/kelas kunjung merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam rangka menuntaskan wajib belajar serta pemerataan kesempatan belajar. Anak berkebutuhan khusus tersebar diseluruh pelosok tanah air, sedangkan sekolah-sekolah yang khusus mendidik mereka masih sangat terbatas di kota/kabupaten. Oleh karena itu, dengan adanya kelas jauh/kelas kunjung ini diharapkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus semakin luas.
4. Sekolah Dasar Luar biasa Di SDLB merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Dalam SDLB terdapat anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa. Tenaga kependidikan di SDLB terdiri dari kepala sekolah, guru untuk anak tunanetra, guru untuk anak tunarungu, guru untuk anak tunagrahita, guru untuk anak tunadaksa, guru agama, dan guru olahraga. Kegiatan belajar dilakukan secara individual, kelompok, dan klasikal sesuai dengan ketunaan masing- masing. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan individualisasi. Selain kegiatan pembelajaran, dalam rangka rehabilitasi di SDLB juga diselenggarakan pelayanan khusus sesuai dengan ketunaan anak. Anak tunanetra memperoleh latihan menulis dan membaca braille dan orientasi mobilitas; anak tunarungu memperoleh latihan membaca ujaran, komunikasi total, bina persepsi bunyi dan irama; anak tunagrahita memperoleh layanan mengurus diri sendiri; dan anak tunadaksa memperoleh layanan fisioterapi dan latihan koordinasi motorik. Lama pendidikan di SDLB sama dengan lama pendidikan di SLB konvensional untuk tingka dasar, yaitu anak tunanetra, tunagrahita, dan tunadaksa selama 6 tahun, dan untuk anak tunarungu 8 tahun.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan dan observasi peneliti bahwa SLB Osakali Asahan menggunakan pendekatan bentuk sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Penyelenggaraannya sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan dengan kurikulum disesuaikan tingkatannya. Pelaksana pendidikan ada kepala sekolah, para guru mata pelajaran dan para terapis serta bekerjasama dengan psikolog sebagai tenaga ahli dalam satu unit pendidikan. Kegiatan pembelajaran selain dilakukan secara regular, para siswa juga mendapatkan layanan khusus terhadap kelainan khusus siswa yang mengalami berbagai kelainan dengan memberikan terapi khusus sesuai ketunaannya masing-masing. Pendekatan yang digunakan adalah dengan berbagai pendekatan baik individual kelompok, dan klasikal dalam rangka proses belajar dan rehabilitasi yang disesuaikan pelayanannya dengan ketunaan anak.

#### **Hambatan apa saja yang dialami dalam proses penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah SLB Osakali Pulo Bandring**

Hambatan-hambatan dalam menangani anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah SLB Osakali. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga dan mengatasipasi agar pelaksanaan proses pendidikan terhadap anak kebutuhan khusus berjalan dengan baik. Adanya guru ABK berfungsi sebagai pembimbing memberikan bimbingan di ruang kelas dan memberikan bantuan profesional dalam penerimaan, identifikasi, asesmen, prevensi, intevensi, komponsatoris dan layanan advokasi. CC. Untuk terlaksananya proses pendidikan di sekolah dibutuhkan fasilitas berupa sarana dan prasana. Prasarana menunjukkan adanya segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya kegiatan harus terpenuhi agar proses kegiatan dapat berjalan dengan lancar, Selanjutnya penilaian masyarakat terhadap bentuk pelayanan yang diberikan menjadi penyemangat dan kepercayaan diri akan rasa harga diri.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa hambatan yang terdapat dalam proses pendidikan anak berkebutuhan khusus Osakali adalah: pertama, kurangnya sarana dan prasarana penunjang berupa ruang kelas dan media pembelajaran yang minim, kedua, Kurangnya guru ABK dan skill yang dimiliki, dan ketiga, stigma masyarakat yang berkaitan dengan ABK yang dipandang rendah karena tidak bisa berbuat apa-apa dan di sekolahkan juga tidak banyak perubahan.

## **Bagaimana solusi dalam menghadapi hambatan model penanganan anak berkebutuhan khusus pada sekolah SLB Osakali Asahan**

Sekolah Luar Biasa atau dikenal istilah SLB adalah sebuah lembaga pendidikan yang khusus diperuntukan bagi anak berkebutuhan khusus agar mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kekhususannya, sedangkan Penyelenggaraan sekolah atau pendidikan untuk ABK ini didasarkan pada implementasi Pasal 32 (1) UU No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa solusi bagi ABK di SLB Osakali Asahan menurut para guru pendamping, kepala sekolah, dan guru mata pelajaran, sebagai berikut:

Pertama; meningkatkan kualitas kuantitas guru, dimana dibutuhkan penambahan guru pendamping ABK serta peningkatan kualitasnya dengan memberikan pendidikan dan pelatihan berkaitan dengan keterampilan atau skill menangani anak ABK dengan berbagai jenis kelainan yang dihadapi, kedua kurang fasilitas berupa prasarana ruang kelas bisa dilakukan dengan system rolling bagi anak didik secara bergantian, dan pengusulan ke yayasan atau bantuan pemerintah untuk peningkatan fisik bangunan. Ketiga, adanya stigma masyarakat rendah ABK yang kurang tampak kemajuannya dalam penanganan di SLB bisa menunjukkan hasil belajar, dan prestasi sekolah yang diraih anak didik. Prestasi itu tentunya berkat asuhan guru pendamping anak.

Selanjutnya dengan pendidikan SLB ini diharapkan anak berkelainan atau berkebutuhan khusus dapat pulih dan mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal-balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuannya. .Anak yang berkebutuhan khusus perlu diberikan kesempatan yang sama dengan anak yang lain untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di jenjang pendidikan yang ada.

## **KESIMPULAN**

Model penanganan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada SLB Osakali Asahan adalah model bentuk sekolah dasar luar biasa (SDLB) yang merupakan unit sekolah yang terdiri dari berbagai kelainan yang dididik dalam satu atap. Penyelenggaraannya sekolah mulai dari tingkat persiapan sampai dengan tingkat lanjutan dengan kurikulum disesuaikan tingkatannya. Pelaksana

pendidikan ada kepala sekolah, para guru mata pelajaran dan para terapis serta bekerjasama dengan psikolog sebagai tenaga ahli dalam satu unit pendidikan. Kegiatan pembelajaran selain dilakukan secara reguler, para siswa juga mendapatkan layanan khusus terhadap kelainan khusus siswa yang mengalami berbagai kelainan dengan memberikan terapi khusus sesuai ketunaannya masing-masing. Pendekatan yang digunakan adalah dengan berbagai pendekatan baik individual kelompok, dan klasikal dalam rangka proses belajar dan rehabilitasi yang disesuaikan pelayanannya dengan ketunaan anak. Hal ini ditunjukkan fakta di lapangan yang menunjukkan, model penanganan anak berkebutuhan khusus oleh kepala sekolah dan guru berusaha semaksimal mungkin untuk melayani anak berkebutuhan khusus, sehingga menciptakan budaya sekolah model reguler untuk ABK. Contohnya; memberikan perhatian lebih, memberikan terapi-terapi sesuai ketunaannya masing-masing, dan, kerjasama dengan tenaga ahli, seperti psikolog.

Hambatan dalam penanganan ABK SLB Osakali Asahan antara lain; Pertama, Kurang sarana dan prasarana penunjang berupa ruang kelas dan media pembelajaran yang minim. Kedua, Kurangnya guru ABK dan skill yang dimiliki. Ketiga, Stigma masyarakat yang berkaitan dengan ABK yang dipandang rendah karena tidak bisa berbuat apa-apa dan di sekolahkan juga tidak banyak perubahan. Solusi bagi ABK di SLB Osakali Asahan, sebagai berikut; Pertama, menambah jumlah guru ABK dan meningkatkan kualitas mereka dengan berbagai kegiatan pendidikan dan pelatihan yang terkait dengan ABK. Kedua, guru harus kreatif memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada dengan membuat media pembelajaran sendiri yang mudah dipahami siswa. Ketiga, memberikan pemahaman kepada masyarakat, termasuk orangtua wali murid akan penting pendidikan bagi ABK agar anak memiliki kepercayaan diri, mandiri, dan mampu bergaul dengan orang normal lainnya. Anak ABK harus dipulihkan dan diberikan kesempatan tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.
- Hargio Santoso. 2012. Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hermanto SP. Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Membutuhkan Keseriusan Manajemen Sekolah, Jurnal Pendidikan Khusus, Vol. 6, No. 1, Mei 2010.
- Lexy J. 2006. Moleyong, Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Cipta Rosda Karya.

- Mudjito, dkk. 2014. Pendidikan Layanan Khusus. Jakarta: Baduose Media.
- Mohammad Efendi. 2006. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- MIF. Baihaqi dan M. Sugiarmim. 2006. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia diolah kembali oleh Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan kebudayaan, (Jakarta: Bulan Pustaka, 1999), Cet. XVI.
- Racman Natawijaya. 1995. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Jakarta: Depdikbut.
- Suderadjat, Hari. 2005. Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK. Bandung: Cipta Cemas Grafika.
- Suparno, 2007. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas
- Syafaruddin. 2002. Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan, Konsep, Strategi dan Aplikasi. Jakarta: Grasindo
- Sutjiati Somantri. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Grafika Aditama.
- Tarmansyah. 2003. Penyiapan Tenaga Kependidikan dalam Kerangka Pendidikan Inklusif. Surabaya: Makalah Temu Ilmiah Nasional.
- Undang-undang SISDIKNAS. 2006. Sistem Pendidikan Nasional 2003. Jakarta: Sinar Grafika.
- Unesco. UU No. 3 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: 2003.